

KEKUATAN DAN KELEMAHAN KONSELOR SEBAGAI PERSONAL

Khairunisa Aulia¹, Dessy Syofiyanti², Aulia Darisnawati³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
Email : 12240221987@students.uin-suska.ac.id

²Stai Madinatuh Najah, Rengat
Email : dessysyofiyanti@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
Email : 12240220624@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Banyak individu yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, maka dari itu peran konselor dan tenaga ahli yang berkompeten sangat besar untuk membantu individu dalam menyelesaikan permasalahannya. Konselor merupakan profesi tenaga ahli yang semestinya memiliki kualitas dan kekuatan dalam pekerjaannya. Tetapi konselor juga merupakan individu yang memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konselor sebagai personal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki setiap konselor tentu berbeda-beda seperti perasaan empati, profesional dalam proses konseling, tidak menggabungkan masalah pribadi dengan masalah klien, memiliki wawasan yang luas, mampu berkomunikasi yang baik, dan dapat memahami diri sendiri. Selain itu, wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa kelemahan konselor juga berbeda-beda seperti konselor tidak bisa memisahkan antara masalah pribadi dengan masalah klien, konselor yang tidak mampu memahami diri sendiri, keterbatasan waktu dan kesulitan dalam memahami karakteristik klien yang berbeda-beda tiap individu.

Kata kunci: *Konselor, Kekuatan Konselor, Kelemahan Konselor*

Abstract

Many individuals cannot solve their problems on their own, therefore the role of counselors and competent experts is very large to help individuals solve their problems. A counselor is a professional professional who must have quality and strength in his work. But counselors are also individuals who have their own strengths and weaknesses. Therefore, this research aims to identify the strengths and weaknesses of counselors as individuals. This research is qualitative research using interview techniques. The research results show that the strengths possessed by each counselor are certainly different, such as feeling empathy, being professional in the counseling process, not combining personal problems with client problems, having broad insight, being able to communicate well, and being able to understand yourself. Apart from that, interviews and observations also show that counselors' weaknesses also vary, such as counselors not being able to separate personal problems from client problems, counselors being unable to understand themselves, limited time and difficulties in understanding the different characteristics of clients for each individual.

Keywords: *Counselor, Counselor Strengths, Counselor Weaknesses*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat, kebutuhan untuk meningkatkan tenaga bimbingan konseling atau tenaga yang mampu mengembangkan keterampilan ataupun hubungan pada masyarakat umumnya. Adapun hal itu mempengaruhi kebutuhan masyarakat terhadap konselor maka diperlukan dalam lingkungan kerja seperti di sekolah, lingkungan industri, ketenagakerjaan, dan lain sebagainya. Menurut Dahlan (2009) bahwa konselor ada karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh individu dengan mandiri, maka dibutuhkan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problem yang dihadapinya. Adapun landasan legal dari profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Yang ini tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Konselor merupakan profesi yang berkesinambungan dalam kebaikan, maka tentu banyak stigma masyarakat menganggap profesi ini adalah profesi yang mampu untuk merubah seseorang dari buruk menjadi baik. Konselor merupakan profesi yang tujuannya untuk membantu klien menemukan penyelesaian masalahnya secara mandiri (Daulay, 2019). Konselor merupakan profesi yang berperan penting dalam proses pelaksanaan konseling. Hal ini dipertegas oleh Hartono dan Soedarmadji dalam Daulay (2019) bahwa konselor tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*, artinya konselor merujuk pada orangnya, sedangkan *helping* merujuk pada profesinya atau bidang garapannya. Kesimpulannya, konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling sebagai tenaga profesional. Namun konselor juga memiliki kelemahannya tersendiri, dari mulai kemampuannya sampai pada personal dirinya. Maka perlu kita gali bagaimana kelemahan konselor yang ada dalam profesi tersebut. Riastianty (2023) mengemukakan bahwa kelemahan konselor adalah keterbatasan dalam menyelesaikan masalah, keterbatasan dalam menahan diri, keterbatasan dalam memahami masalah klien, keterbatasan akan pengetahuan konselor, keterbatasan akan rasa egois, pembocoran rahasia klien, kurangnya keefektifan dan keefesienan dan terakhir kedelapan, tidak memiliki empati terhadap klien.

Dewa Ketut Sukardi beranggapan terkait beberapa syarat yang berkenaan dengan sifat dan sikap konselor yakni menerima klien sebagaimana adanya, penuh pengertian dan pemahaman terhadap klien sebagaimana adanya, benar dan menyeluruh dari apa yang diungkapkan klien, kesungguhan, mengkomunikasikan pemahamannya tentang bagaimana klien berusaha untuk mengekspresikan diri, supel, ramah, dan fleksibel. Sifat atau karakter konselor yang wajib dimiliki adalah sederhana, jujur, memiliki pendirian, memiliki filsafat hidup yang baik seperti berpikir kritis dan mendalam dalam pemaknaan hidup, berpikir sehat, sehat jasmani, emosi yang stabil, cakap bergaul, cakap atau tanggap dalam melakukan sesuatu, sayang terhadap orang lain, memiliki perhatian terhadap orang lain atau bersikap empati, memahami perbedaan individu satu dengan yang lainnya, mudah menyesuaikan diri, siap sedia untuk menerima tugas, mempunyai minat terhadap prevensi bimbingan dan konseling, mengenal situasi dan kondisi kerja, dan mengenal keadaan sosial dan ekonomi (Saliyo dan Farida, 2019).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dalam Rahmat (2009) adalah sebuah penelitian yang menemukan suatu hal yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan metode statistik atau cara lain dengan pengukuran. Bogdan dalam Rahmat (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti ucapan, tulisan dan perilaku objek yang kita amati. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dapat dilakukan dengan setting tertentu dalam kehidupan nyata dengan tujuan memahami dan mengamati fenomena tertentu (Fadli, 2021). Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah agar peneliti mendapat pemahaman yang mendalam terkait topik yang diangkat. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kekuatan dan kelemahan konselor sebagai personal.

Sumber data yang didapat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu a.) Data primer yang merupakan objek penelitian yang diwawancara secara langsung yaitu informan yang mana pada penelitian ini informan berupa konselor ; b.) Data sekunder yang merupakan data yang didapat secara tidak langsung di lapangan, tetapi hasil dari studi pustaka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara langsung terhadap informan. Wawancara merupakan proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung atau tatap muka antara subjek dan objek penelitian menggunakan pedoman wawancara. Teknik yang dilaksanakan sesuai dengan enam tahapan umum yang dijelaskan oleh Hansen (2020) yakni : (1) menentukan permasalahan yang akan diteliti, (2) menyusun pertanyaan dan urutan pertanyaan wawancara, (3) melaksanakan wawancara terhadap informan, (4) transkrip wawancara, (5) analisis dan eksplorasi hasil wawancara, (6) pelaporan hasil wawancara.

HASIL

Pada diri manusia tentu memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan setiap pribadi memiliki kekuatan dan juga kelemahannya. Dalam bimbingan dan konseling cara untuk melihat pribadi klien ialah dengan menganalisa nilai pribadinya. Adapun teori terkait kekuatan konselor itu sendiri yakni menurut Riswanto et al. dalam Saliyo dan Farida (2019) bahwa kemampuan kerja yang bermutu tinggi merupakan salah satu kekuatan konselor, maksudnya konselor bekerja berdasarkan tindakan yang inovatif, kreatif, cerdas dan produktif. Selanjutnya, empati, simpati terhadap klien serta penerimaan diri klien juga menjadi tolak ukur kekuatan konselor. Pribadi yang stabil dapat kita masukkan dalam kategori kekuatan konselor dimana konselor secara personal harus mampu stabil apa bila digoyahkan, tidak bermental lemah, jujur, ramah, sabar dan mampu menghormati sosial budaya yang beragam. Serta tentunya konselor sebagai individu pastinya juga memiliki kelemahan.

Kelemahan konselor sebagaimana dinyatakan oleh Riastianty (2023) adalah keterbatasan konselor dalam menyelesaikan masalah, kesulitan menahan diri terhadap masalah yang sedang ia tangani, kesulitan memahami keadaan klien, konselor yang hanya terpacu dengan satu metode penyelesaian, perasaan egois pada diri konselor, konselor tidak dapat menjaga rahasia klien, konselor yang kurang tanggap dan efisien serta konselor yang kurang memiliki rasa empati.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menjabarkan terkait dengan kekuatan dan kelemahan konselor sebagai personal yang berbeda-beda yakni sebagai berikut :

Informan 1

Kekuatan dan kelemahan konselor sebagai personal menurut I terkait kekuatannya terdapat pada profesionalismenya dalam menangani klien serta bagaimana ia mampu memisahkan antara masalah pribadinya dengan masalah klien. Menurut penelitian Juntika dalam (Paul, 2020) menemukan bahwa pelaksanaan program terhadap konselor belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam artian kemampuan konselor dalam memahami dan mengetahui masalah klien masih kurang. Karena hal tersebut kekurangan konselor sebagai personal yakni kurang profesional dalam memisahkan antara masalah pribadinya dengan masalah klien. Sehingga nantinya yang akan terjadi ialah empati yang berlebihan, emosi yang tidak terkontrol dan lain sebagainya. Kemudian I juga memberikan saran untuk menutupi kelemahan konselor yakni dengan memastikan kesiapan dari konselor itu sendiri dalam menangani klien. Jangan sampai saat menangani klien sang konselor didalam keadaan yang tidak netral dan lain sebagainya. Lalu menurut I kekuatan konselor yang wajib ia miliki adalah empati dimana rasa empati ini nantinya diharapkan dapat menciptakan ketenangan dan kenyamanan pada klien itu sendiri. Maka dari hasil wawancara informan 1 ini dapat kita simpulkan bahwa kekuatan dan kelemahan konselor secara personal ini akan mempengaruhi keadaan dan suasana konseling. Maka saran dari informan ialah memastikan kesiapan dari konselor untuk menangani kliennya.

Dalam hal ini ada pun contoh kasus dari kelemahan konselor yakni dari ungkapan I sebagai berikut :

“Kelemahannya konselor susah memisahkan ketika dirinya ada masalah dan masi mencoba mengkonseling orang lain. Kalau menurut saya itu, karna melakukan proses konseling saat konselor sedang bermasalah juga sama saja menambah masalah.”

Informan 2

Kekuatan dan kelemahan konselor sebagai personal menurut RA terkait kekuatannya terdapat pada wawasan yang seharusnya lebih dari orang lain hal ini sejalan dengan teori yang dibahas oleh (Setyaputri, 2017) bahwa wawasan itu penting apalagi tentang beragam kebudayaan di Indonesia maka dengan wawasan yang luas diharapkan klien akan merasa konselor tidak lebih rendah pemahamannya dibandingkan dirinya. Kemudian skill berbicara juga penting untuk meningkatkan kenyamanan dan juga memiliki empati serta penerimaan pada klien secara tanpa syarat. Kemudian kelemahan konselor sebagai personal menurutnya terdapat pada kendala memahami karakter klien. Dan menurutnya kelemahan yang dapat menghambat berjalannya konseling dengan lancar yakni dalam penyesuaian waktu yang tepat serta memahami klien. Maka dari hasil wawancara informan 2 ini dapat disimpulkan bahwa wawasan, skill berbicara, serta empati dari konselor ini wajib dimilikinya sebagai personal. Adapun kelemahan konselor sebagai personal yang sebaiknya diperhatikan untuk diubah yakni terkait dengan waktu dan cara memahami klien lebih baik lagi. Maka cara untuk memahami klien ialah konselor wajib mampu menjadi seorang yang tulus dan penerimaan yang tanpa syarat.

Informan 3

Kekuatan dan kelemahan konselor sebagai personal menurut RM terkait kekuatannya terdapat pada memahami diri sendiri dan memperluas wawasan. Kemudian kelemahan konselor sebagai personal pun karna kebanyakan konselor yang kurang memahami dirinya sendiri, hal ini berkenaan dengan pendapat Corey dan Corey dalam Ginting, dkk (2018) mengungkapkan bahwa konselor efektif dapat bersikap spontan, kreatif, dan berempati dan berpengalaman juga dapat membuat konselor menjadi lebih gampang dalam menangani dan menentukan respon yang tepat pada kliennya. Dan kelemahan yang dapat menghambat proses konseling ialah konselor yang tidak netral dan berempati berlebihan. Maka pada informan 3 ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa memahami diri sendiri dapat menjadi kekuatan dan juga kelemahan pada konselor. Dalam hal ini bersesuaian pula dengan pernyataan Corey dalam Ginting, dkk (2018) bahwa konseling akan berhasil bukan hanya ditentukan pada pengetahuan serta keterampilan konselor tetapi juga pada karakteristik kepribadian konselor yang menjadi konsentrasi dalam proses konseling. Maka tergantung cara konselor memahami dirinya untuk membentuk kekuatan itu sendiri dan diiringi dengan wawasan pada konselor untuk menunjang kekuatan itu sendiri.

Informan 4

Kekuatan dan kelemahan konselor sebagai personal menurut AL terkait kekuatannya terdapat pada kemampuannya untuk beradaptasi, berempati, serta yang paling penting menurut AL adalah konselor mampu untuk menjaga kerahasiaan klien. Kerahasiaan disini memang sesuai pula dengan asas konseling dimana Khairudin and Jayanti (2018) beranggapan bahwa segala bentuk informasi serta data yang diberikan klien wajib untuk disimpan dan dirahasiakan dari konselor pada siapapun kecuali atas seizin klien dan tanpa paksaan siapapun. Adapun kelemahan konselor menurutnya ialah pengalaman yang kurang dan konselor yang emosinya tidak stabil. Menurutnya kelemahan konselor yang dapat menjadi faktor penghalang dari proses konseling ialah bila konselor tidak bisa membuat klien nyaman dan meyakinkan klien untuk terbuka. Menurut nya bahwa konselor adalah profesi yang membantu klien menghadapi permasalahannya, maka konselor harus mampu mengelola emosi dan perasaannya untuk tidak memandang klien sebelah mata dalam artian konselor harus memandang klien secara utuh dan tanpa syarat.

DISKUSI

Seperti yang diungkapkan Willis S. Sofyan dalam Syafriana (2018) dimana menurutnya konseling adalah suatu proses hubungan antara seorang yang mengalami masalah yang dianggapnya tidak mampu untuk diatasi secara mandiri dengan seorang yang memiliki pengetahuan serta pengalaman untuk menghadapi klien dalam menangani suatu kasus. Maka dari kecakapan konselor ini sesuai dengan tanggapan dari beberapa informan yang kami dapat bahwa kecakapan ini berkenaan dengan kekuatan konselor dimana secara tidak langsung para informan menyepakati wawasan sebagai titik point dari

kekuatan konselor yang wajib dimilikinya. Selanjutnya para informan juga membahas terkait empati yang juga menjadi kekuatan konselor secara personal dilihat dari pernyataan Sears Asih, dkk dalam Amalia (2019) bahwa empati dapat dikatakan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain dengan konsentrasi pada pengalaman atau dengan kata lain dapat merasakan kesedihan atau kesulitan orang lain.

Terkait pembahasan kelemahan konselor secara personal informan sepakat dengan pernyataan bahwa fokus konselor itu terdapat pada klien dimana konselor harus manajemen dirinya untuk kesiapan melakukan proses konseling dan konselor harus mampu menciptakan kenyamanan klien agar klien dapat terbuka dengan sang konselor. Adapun menurut Setyaputri (2017) bahwa karakter ideal konselor yakni religius, netral, toleransi, tulus, disiplin, peduli sosial, bersahabat, adil, jujur, luwes/tidak kaku, demokratis dan rasa ingin tau. Maka dalam hasil wawancara pada empat informan diatas lebih kurang sepakat pada pendapat yang dijabarkan oleh Setyaputri (2017).

Adapun cara-cara yang dapat dilakukan oleh konselor untuk mengatasi kendala atau kelemahan yang dimiliki diantaranya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Alawiyah et al., 2020) :

1. Konselor bisa mengikuti pelatihan atau kursus agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka.
2. Memahami dan mengidentifikasi kelemahan yang ada pada diri konselor serta mencari cara untuk mengatasinya
3. Berfikir yang baik sebelum bertindak terhadap klien, konselor harus berprasangka baik dan berpikir positif.
4. Tidak menunjukkan sikap egois dan tidak mementingkan kepentingan pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konselor memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan setiap pribadi memiliki kekuatan dan juga kelemahannya. Dalam bimbingan dan konseling cara untuk melihat pribadi klien ialah dengan menganalisa nilai pribadinya. Dalam hasil ditemukan bahwa wawasan menjadi konsentasi yang menurut informan penting untuk menjadi kekuatan bagi konselor secara personal dengan diiringi dengan adaptif, empati, efesiensi, skill berbicara serta kemampuan untuk profesional dalam menghadapi masalah klien. Kemudian adapun kekurangan dalam penelitian didapat bermacam tanggapan dari informan diantaranya menganggap bawah kurang profesionalnya konselor dalam menangani masalah klien, kendala waktu dan kesulitan dalam persuasi keterbukaan pada klien untuk bercerita terkait masalahnya, dan terakhir terkait dengan konselor yang kurang netral dan empatinya yang berlebihan sehingga hal-hal ini dapat menghambat berjalannya proses konseling dengan efektif. Dari hasil pembahasan terkait kelemahan dan kekuatan konselor peneliti setuju dengan teori-teori yang kami jadikan referensi bahwa konselor memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda-beda tetapi dari beberapa literatur dan tanggapan informan yang ada bahwa cara untuk mengendalikan kelemahan agar tidak menjadi penghalang dalam konseling ialah dengan cara mengatur waktu pelaksanaan konseling sesuai dengan waktu yang tepat antara konselor dengan klien. Kemudian bisa juga dengan tetap profesional dengan klien bagaimana pun keadaan konselor. Selanjutnya konselor harus mampu membaca kondisi klien dan memiliki pemikiran terbuka tentang apa yang dialami oleh klien. Terakhir konselor harus mampu membaca situasi klien dengan cara manajemen stress, emosi serta apapun yang dihadapi oleh klien dan melakukan pendekatan ataupun teknik konseling yang tepat pada klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Desi, Hayatul Rahmat, And Syahti Pernanda. 2020. "Menemukanali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6 (November):84–101.
<https://doi.org/10.47435/Mimbar.V6i2.457>.
- Amalia, Rizki. 2019. "Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*

- (Jpdk) 1 (1): 56–58. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V1i1.350>.
- Daulay, Nurussakinah. 2019. “Peran Psikolog Dan Konselor.” *Al-Mursyid* 1 (1): 1–10.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>.
- Ginting, Rahmadi Tarmizi, Dio Alexander, And Tasdih. 2018. “Karakter Pribadi Konselor Yang Efektif.” *Seminar Nasional Dan Workshop Bimbingan Dan Konseling*, 137–41.
- Hansen, Seng. 2020. “Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi.” *Jurnal Teknik Sipil* 27 (3): 283. <https://doi.org/10.5614/Jts.2020.27.3.10>.
- Khairudin, And Dewi Jayanti. 2018. “Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan Di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 8 (2): 14–27.
- Paul, Nuryadi Dkk. 2020. *Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0*.
- Riastianty, Asti Dwi. 2023. “Konsep Nilai Pribadi Kekuatan Dan Kelemahan Konselor Secara Personal Dan profesional.” *Change Think Journal* | 2 (2): 146–52.
- Setyaputri, Nora Yuniar. 2017. “Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar.” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2 (2): 58–65. <https://doi.org/10.17977/Um001v2i22017p058>.
- Syafriana, Henni. 2018. *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.